

Interaksi Sosial PSK dalam Aplikasi Tinder di Kota Lubuk Linggau

Sefdiansyah Sefdiansyah¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya media baru yang digunakan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam berinteraksi sosial mencari pelanggan, sebelumnya Pekerja Seks Komersial (PSK) mencari pelanggan di pinggir jalan dan menggunakan aplikasi Michat sekarang berpindah mencari pelanggan ke dalam aplikasi Tinder. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena Fungsi aplikasi Tinder untuk mencari teman dan pasangan disalah gunakan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mencari pelanggannya. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *purpose sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) dan pelanggannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu *participant observation* yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan Pekerja Seks Komersial (PSK) mencari pelanggannya, Peneliti seolah-olah menjadi orang yang akan menggunakan jasa layanannya. Pengumpulan data yang kedua dengan proses wawancara berhadapan langsung dengan informan dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana interaksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam mencari pelanggan. Dalam penelitian penulis menggunakan dokumentasi berupa foto saat wawancara dengan informan penelitian, foto lokasi penelitian, rekaman wawancara, *screen shoot* bukti chat dan foto-foto akun informan penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk interaksi sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi Tinder yaitu *pertama*, Interaksi sosial asosiatif bidang kerja sama. *Kedua*, Interaksi sosial disosiatif bidang pertikaian/konflik.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Pekerja Seks Komersial (PSK); Pelanggan; Tinder.

Abstract

This research is motivated by the existence of new media used by Commercial Sex Workers (PSK) in social interactions looking for customers. Previously Commercial Sex Workers (PSK) looked for customers on the roadside and used the Michat application, now they have switched to looking for customers in the Tinder application. This research is interesting because the function of the Tinder application to find friends and partners is misused by Commercial Sex Workers (PSK) to find customers. To study this research, researchers used the Symbolic Interactionism theory of George Herbert Mead. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The informant selection technique used was purpose sampling. The informants in this research were Commercial Sex Workers (PSK) and their customers. Data collection techniques were carried out through a process of observation, in-depth interviews and documentation. The observation carried out by the researcher was participant observation, namely the researcher was involved in the activities of Commercial Sex Workers (PSK) looking for their customers. The researcher seemed to be the person who would use their services. The second data collection involved an interview process dealing directly with the informant and asking several questions related to the social interaction of Commercial Sex Workers (CSWs) in looking for customers. In the research, the author used documentation in the form of photos during interviews with research informants, photos of research locations, interview recordings, screen shoots of chat evidence and photos of research informant accounts. Data analysis uses the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that there are 2 forms of social interaction between Commercial Sex Workers (PSK) and their customers in the Tinder

application, namely first, associative social interaction in the field of cooperation. Second, dissociative social interaction in the area of dispute/conflict.

Keywords: Social Interactions, Commercial Sex Workers (PSK), Customers, Tinder Applications.

How to Cite: Sefdiansyah, S. & Susilawati, N. (2024). Interaksi Sosial PSK dalam Aplikasi Tinder di Kota Lubuk Linggau. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(4), 426-433.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk social, sebagai makhluk individu mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan interaksi dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan proses interaksi sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi. Dengan adanya komunikasi, sikap dan perasaan suatu kelompok manusia dan individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain dan individu lainnya (Soekanto, 1990). Interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Komunikasi juga merupakan salah-satu syarat terjadinya kerja sama yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan komunikasi sangat penting karena dapat membantu individu untuk melakukan interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam ruang lingkup kehidupannya. Manusia akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Era sekarang interaksi sosial bisa dilakukan secara online menggunakan media aplikasi, sehingga membuat masyarakat bisa berinteraksi walaupun memiliki jarak yang jauh. Salah-satu aplikasi yang banyak dipakai oleh masyarakat ialah aplikasi tinder. Aplikasi Tinder sangat mudah untuk digunakan, pengguna bisa menggunakan akun facebook ataupun menggunakan akun google serta nomor handphone. Kita bisa memilih untuk berkenalan dengan lawan jenis atau sesama jenis, mengatur hobby, usia, dan jarak maksimal yang kita inginkan. Menambahkan foto semenarik mungkin agar orang lain tertarik dan mengisi biodata agar orang lain mudah mengenal, menggunakan *sistem swipe* dan *match*. Jika kita tertarik dengan orang lain maka menekan tombol *swipe* kearah kanan atau menekan tanda *love*, jika tidak suka bisa *swipe* ke kiri, kita akan memperoleh pemberitahuan *match* apabila kedua belah pihak sama-sama memberikan tanda *love*. Jika sudah saling *match* maka akan tersedia kolom chat untuk memulai percakapan didalam aplikasi. Menurut (Mellania & Tjahjowulan, 2020). Dengan adanya aplikasi tinder seseorang lebih mudah mendapatkan teman ngobrol dan teman dekat.

Selain membawah dampak positif ternyata kemajuan bidang informasi dan komunikasi juga membawah dampak negatif. Salah satu contoh dampak negatifnya adalah memudahkan seseorang untuk melakukan tindak kriminal dan melanggar hukum yang berlaku. Tindakan itu sangat beragam mulai dari modus penipuan hingga prostitusi online. Maraknya PSK yang menggunakan keunggulan aplikasi kencan online ini membuat tujuan dan manfaat aplikasi kencan berubah. Awalnya dipakai untuk mencari teman dan jodoh sekarang berubah menjadi media prostitusi online. Para pekerja seks komersial menggunakan simbol dan kode boking untuk mencari pelanggannya, mulai dari BU (butuh uang), ST (*short time*) sampai *full service*. Pelanggan dan pengguna lain akan paham makna dari simbol yang dikirim setelah itu akan terjadi proses interaksi sosial yang terus berlanjut sampai bertemu ditempat yang telah disepakati.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa akun boking yang menyediakan jasa VCS, Order Video Seks, Obrolan Seks, hingga memuaskan fantasi seks pelanggannya lain sebagainya. Para PSK menawarkan jasa mereka dengan memberikan info dari profil, bio dan awal chatting yang menandakan bahwa mereka adalah seorang penyedia jasa seks. Mereka memberikan dengan tarif yang beragam mulai dari Rp. 50,000 hingga Rp. 300,000. Harga tergantung jasa dan bisa dinego sesuai kesepakatan bersama. Akun boking ini menyediakan jasa layanan seks online dengan memberikan foto dan video yang fulgar agar bisa menarik perhatian orang yang melihat profilnya. Usia para PSK ini juga masih sangat muda kisaran umur 18-22 tahun, alasan mereka menggunakan aplikasi tinder sebagai media promosi karena keamanan dan menjaga privasi. Banyak lagi kelebihan aplikasi tinder ini sehingga mereka menggunakan aplikasi tinder sebagai media prostitusi online. Dalam pelayanan video call seks mereka menggunakan tinder sebagai media mencari pelanggan dan videl

call seks biasanya dilakukan di WhatsApp demi keamanan akun tinder. Dalam penelitian ini terdapat 7 informan yang membantu peneliti dalam menyelesaikan proses penelitian. Terdapat 3 Pekerja Seks Komersial (PSK) dan 4 orang pelanggannya dalam aplikasi tinder. Dengan kriteria keterlibatan dan pengetahuan yang cukup tentang aplikasi tinder. Tinder memberikan sanksi yang berat bagi pengguna yang tidak mematuhi aturan penggunaan aplikasi tinder. Sering akun pekerja seks komersial error dan dicekal sehingga tidak bisa masuk ke akun dan membuat akun tinder yang baru.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh [Fatiny \(2017\)](#) membahas tentang penggunaan aplikasi tinder dengan tujuan relasi panjang untuk mencari teman. Kemudian penelitian oleh [Fridha, \(2016\)](#) dengan fokus kajian tentang motif pria pengguna aplikasi kencan dalam mencari jodoh. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh [Sari \(2015\)](#) yang membahas tentang interaksi dan hubungan pengguna aplikasi tinder dalam membangun relasi pertemanan. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh [Pramistyani, \(2021\)](#) yang membahas tentang komunikasi aplikasi tinder sebagai media baru dalam mencari pasangan di masa pandemi.

Penelitian di atas telah membahas tentang interaksi sosial Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi kencan telah dilakukan dalam berbagai media dan perspektif. Namun masih berfokus pada faktor penyebab seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial. Sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada interaksi sosial Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya dalam aplikasi Tinder. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kebaruan dari penelitian yang mengkaji tentang interaksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi Tinder di Kota Lubuk Linggau. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya setelah berkomunikasi dalam aplikasi Tinder.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat menggali data sebanyak mungkin untuk mengungkapkan permasalahan secara detail tentang interaksi sosial PSK dalam aplikasi Tindwer di Kota Lubuk Linggau. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan. Proses penelitian dimulai dari tanggal 23 Agustus s.d 25 September tahun 2023. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang diwawancarai sebanyak 15 orang dengan dasar kriteria keterlibatan dan pengetahuan. Para informan memberikan informasi kepada peneliti dengan dasar pengalaman yang dimiliki. Dalam wawancara peneliti berpedoman pada pedoman wawancara sehingga proses wawancara berjalan secara terstruktur. Dalam penelitian ini, teknik penggunaan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu *participant observation* yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan Pekerja Seks Komersial (PSK) mencari pelanggannya, Peneliti seolah-olah menjadi orang yang akan menggunakan jasa layanannya. Observasi berlangsung pada siang dan malam hari saat Pekerja Seks Komersial (PSK) telah membuka layanan *Open Boking* (BO). Observasi pelanggan yang mengakses aplikasi Tinder juga dilakukan pada siang dan malam hari, menyesuaikan dengan informan. Untuk melengkapi data observasi, peneliti juga melakukan wawancara ([Soekamdinata & Syaodin, 2012](#)). Model analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles Huberman dengan langkah-langkah reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal penting, mengelompokkan serta penyajian informasi secara tertulis. Menyajikan data yaitu data yang telah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi. Verifikasi data yaitu menyimpulkan keadaan dengan sebenarnya berdasarkan realita yang ditemukan pada saat penelitian berdasarkan hasil analisis selama penelitian. Wawancara dilakukan pada salah-satu hotel yang ada di Kota Lubuk Linggau dengan berpedoman pada pertanyaan wawancara. Seperti alasan penggunaan aplikasi tinder dalam mencari pelanggan dan kode boking yang dipakai dalam mencari pelanggan di aplikasi tinder.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai interaksi sosial PSK dalam aplikasi Tinder di Kota Lubuk Linggau ditemukan 2 bentuk interaksi sosial didalamnya yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Dengan demikian penulis memaparkan hal tersebut dalam bentuk interaksi yang diuraikan sebagai berikut.

Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi Sosial Asosiatif adalah bentuk interaksi sosial positif yang mengarah pada kesatuan. Interaksi sosial Asosiatif terdiri dari kerja sama, Asimilasi, Akomodasi dan Akulturasi. Kerja sama (*Cooperation*) adalah untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi sosial tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerja sama disini

merupakan suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Bentuk interaksi sosial Asosiatif Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau adalah berupa Kerja sama, yang mana ada proses interaksi sosial yang terjadi antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai (Soeprapto, 2002). Tujuan yang ingin mereka capai ialah memuaskan hasrat seksual masing-masing, dengan motif pekerja dan pelanggan. Berikut dijelaskan lebih rinci terkait bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam berinteraksi di aplikasi Tinder di Kota Lubuk Linggau.

Kerja sama

Kerja sama adalah usaha bersama antara perorangan dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial Asosiatif dimana semua peserta mendapat manfaat dengan mencapai tujuan mereka. Bentuk kerja sama Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya adalah saling memuaskan hasrat seksual, sehingga membuat mereka sama-sama menguntungkan dalam kegiatan layanan seks. Menurut Cooley (2006) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama. Ini menjadi motif awal pelanggan mencari Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi Tinder, disisi lain ternyata Pekerja Seks Komersial juga menikmati permainan yang dilakukan oleh pelanggannya. Sehingga mereka sama-sama merasakan keuntungan yang sama dan bisa saling memuaskan nafsunya satu sama lain. Bukan hanya faktor uang yang menjadi penyebab Pekerja Seks Komersial mencari pelanggannya, namun ada keuntungan kedua yang ia dapat dan bisa membuat mereka bahagia dengan pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial.

Kerja sama selanjutnya ialah dalam kegiatan Video call seks (VCS) selain faktor uang para Pekerja Seks Komersial ternyata juga menikmati layanan yang diberikan pelanggannya. Tarif layanan video call seks (VCS) sebesar Rp. 100,000 sampai Rp. 150,000 per jam dengan layanan *full bugil no sensor*.

Untuk membuat Pekerja Seks Komersial bahagia dan bisa memuaskan pelanggan mereka sangat menikmati permainannya dan menikmati alur permainan dari pelanggannya, dengan tujuan agar bisa memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggannya. Hal ini diharapkan agar pelanggannya sering memesan dan memakai jasa seksnya, baik hubungan badan dan video *call seks* (VCS). Seperti yang terjadi antara SA (22 Tahun) seorang Pekerja Seks Komersial dan AA (22 Tahun) seorang pelanggan Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi Tinder. SA dan AA berinteraksi dalam aplikasi Tinder karena tertarik dengan foto yang digunakan SA dalam aplikasi Tinder. Saat memulai komunikasi SA langsung mengirimkan daftar layanan seksnya kepada AA sehingga membuat AA tertarik dan berjanji akan memesan jasa seksnya. Bahasa yang digunakan oleh SA dengan simbol dan kode *boking* sehingga membuat pelanggan akan tertarik jika membacanya. Seperti biasa SA melayani dikosan dan hotel tergantung dengan kesepakatan dengan pelanggan. Tarif SA sebesar Rp. 450,000 sekali main dengan sistem *full service*. Dalam melayani pelanggannya ternyata SA sangat menikmati permainan yang dilakukan oleh pelanggannya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar bisa memberikan pelayanan terbaik dan berharap pelanggannya akan memesan jasanya kembali. Seperti yang disampaikan oleh SA umur 22 tahun dalam wawancara sebagai berikut:

“...Selain nalak sen awak jugok menikmati mainan seks jak pelanggan awak tu kak, jadi biar awak nyaman dan puas. Apo lagi man dapek bujang pasti enak main eh sesuai dengan gaya main lah. Man dak awak nikmati awak idak bakal tahan lamo begawe jadi psk ko jadi harus benar-benar nikmati sepenuh hati...”(Wawancara Dalam Bahasa Lubuk Linggau).

Artinya:

“...Selain mencari uang saya juga sangat menikmati permainan seks dari pelanggan saya, sehingga membuat saya nyaman dan puas. Apa lagi kalau mendapatkan anak bujang pasti enak permainannya sesuai dengan gaya. Kalau tidak saya nikmati saya tidak akan bertahan lama bekerja sebagai PSK sehingga saya harus menikmati dengan sepenuh hati...”(Wawancara dalam bahasa Lubuk Linggau).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa para Pekerja Seks Komersial (PSK) ikut menikmati dengan sepenuh hati layanan seks dari pelanggannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) bekerja sama dengan pelanggannya dalam memuaskan hasrat seksual masing-masing individu. Motif mencari uang menjadi faktor utama demi memenuhi segala kebutuhan sehari-hari, namun disini peneliti menemukan poin baru yaitu terjadi kerja sama antara Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya dalam memuaskan hasrat seksual baik secara langsung maupun tidak. Menurut Herdianti (2018) poin kedua yaitu dalam layanan video *call* seks dimana Pekerja Seks Komersial juga menikmati

layanan dari pelanggannya dengan cara melihat pelanggan memainkan alat kelaminnya. Sehingga Pekerja Seks Komersial bisa merasakan apa yang pelanggan rasakan.

Hal ini juga sering menjadi pemikat pelanggan agar memesan dan memakai kembali jasa seks dari Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi Tinder. Bukti selanjutnya ialah seorang Pekerja Seks Komersial yang bernama DA (21 Tahun) dan CK (23 Tahun) seorang pelanggan Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi Tinder. Motif awal CK memesan layanan video *call* seks untuk menghilangkan nafsu birahinya dan menghilangkan rasa kesepian. Sehingga ia mencari dan saat bertemu dengan DA ia langsung tertarik untuk memakai jasa seksnya. Disini sangat jelas bahwa tujuan mereka bersama-sama untuk memuaskan hasrat seksualnya. Meskipun didasari oleh faktor ekonomi, tetapi disisi lain terjadi hubungan kerja sama yang membuatnya sama-sama mendapatkan keuntungan yang ingin dicapai bersama. Itulah alasan mengapa peneliti menjelaskan ini sebagai bentuk interaksi sosial Asosiatif bidang kerja sama. Proses interaksi sosial yang dimulai dari penggunaan kode dan simbol *boking* yang sangat mudah dipahami dan mengerti membuat proses interaksi terus berlanjut sampai bertemu secara langsung. Itulah langkah-langkah yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial dengan para pelanggannya saat memulai proses interaksi dalam aplikasi Tinder. Berikut penjelasan dari DA seorang Pekerja Seks Komersial yang memaparkan tentang ia sangat menikmati pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial.

Seperti yang dijelaskan oleh DA umur 21 tahun sebagai berikut:

"... Man pas vcs awak memang bugil dan muat diri awak merangsang nian kak, cuman susah tula awak mulai menikmati alat kelamin pelanggan awak biar gasap keluar gasap pulak pelanggan ko puas. Kareno lah biaso jugok akhir eh awak candu nak vcs ko kak kadang idak mayar awak ajak pelanggan yang lamo untuk vcs..." (Wawancara Dalam Bahasa Lubuk Linggau)

Artinya:

"... Pada saat sedang Video call seks (VCS) saya memang full bugil dan berupaya membuat diri saya terangsang dengan permainan jari, hanya saja sangat susah dengan cara itu. Sehingga saya menikmati saat melihat alat kelamin pelanggan dan pengaruhnya saya cepat keluar dan bisa memuaskan nafsu kami masing-masing. Dengan kebiasaan itu saya sering candu dan mengajak pelanggan saya agar saling memuaskan hasrat seksual apabila sedang mau..." (Wawancara dalam bahasa Lubuk Linggau).

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) juga menikmati layanan dari pelanggannya. Hal itu dilakukan agar bisa memberikan pelayanan *full service* dan bisa memuaskan diri masing-masing. Disini Pekerja Seks Komersial (PSK) bekerja sama dengan pelanggannya dalam memuaskan hasrat seksual dengan cara video *call* seks (VCS). Menarik di kaji lebih lanjut karena seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) mendapatkan 2 keuntungan dari layanan seks yang ia lakukan.

Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi Sosial Disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang cenderung mengarah pada perpecahan suatu kelompok didalam masyarakat. Menurut [Fridha \(2016\)](#) Disosiatif ini tumbuh karena adanya perselisihan ataupun kompetisi dari para pelaku hubungan interaksi sosial Disosiatif tersebut. Interaksi sosial Disosiatif ini juga disebut proses oposisi, maka proses interaksi ini lebih mengarah kepada hasil negatif. Dalam penelitian ini terdapat satu contoh konflik antara Pekerja Seks Komersial RA (21 Tahun) dan LU (21 tahun) seorang pelanggan Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi Tinder.

Sebelumnya LU sudah pernah memakai dan memesan layanan seks yang ditawarkan oleh RA. Sehingga membuat mereka dekat dan tidak canggung lagi dalam berinteraksi diaplikasi Tinder. Suatu momen LU akan memesan dan memakai jasa seks RA dengan harga Rp. 700,000 sekali main dengan sistem *full service*. LU berjanji dan akan datang pada waktu yang telah disepakati bersama, namun realitanya ia tidak bisa datang karena ada beberapa alasan yang membuatnya membatalkan pesanan itu. Hal inilah yang membuat RA marah dan kecewa karena ia beranggapan bahwa LU hanya mempermainkan dan menipu dengan sengaja. Merasa dirugikan akhirnya RA langsung mengirimkan kata-kata kasar dan kotor kepada LU, sampai akhirnya mereka berkonflik didalam chattingan. LU tidak tahan dengan ucapan RA yang sangat kasar sehingga ia langsung memblokir akun tinder RA dengan alasan mencari ketenangan. Berikut bentuk interaksi sosial Disosiatif yang terjadi pada Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau.

Pertikaian

Pertikaian merupakan proses sosial sebagai bentuk lanjut dari kontravensi. Dalam pertikaian, perselisihan telah memiliki sifat terbuka. Pertikaian terjadi sebab terdapat perbedaan kalangan tertentu didalam masyarakat umum. Wirawan mendefinisikan konflik adalah proses pertentangan yang

diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai obyek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Salah-satu penyebab terjadinya konflik adalah karena tidak seimbangnya antara hubungan-hubungan manusia seperti aspek sosial⁹. Keadaan perbedaan yang semakin jauh dan tajam mengakibatkan terjadinya amarah dan rasa benci yang membuat timbulnya pertikaian. Bentuk pertikaian yang terjadi antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau adalah kekecewaan para Pekerja Seks komersial kepada para pelanggan yang menawarkan tarif layanan seks dengan tarif yang sangat jauh dari harga standar. Biasanya harga Rp. 300,000 sampai Rp. 600,000 sekali kengan dengan *full service* malah ditawarkan dengan harga Rp. 150,000 sampai Rp. 200,000.

Para Pekerja Seks Komersial (PSK) merasa kecewa dan sakit hati karena direndahkan. Puncak pertikaian itu berubah menjadi komunikasi yang kasar dan ancaman yang serius berupa mencari pelanggan dengan melacak alamat google share lock yang disalin. Akhirnya para pelanggan biasanya akan memblokir dan menghapus akun tindernya dengan alasan mencari ketenangan. Para pelanggan mendapat ancaman dengan menshare foto dengan penjelasan menipu di media sosial. Inilah yang membuat para pelanggan takut bermain-main saat memesan dan memakai jasa seks para Pekerja Seks Komersial yang ada dalam aplikasi Tinder. Berikut hasil wawancara peneliti dengan RA yang menjelaskan tentang sifat pelanggan yang tidak ia sukai, seperti yang dijelaskan oleh RA umur 22 tahun sebagai berikut:

"...Awak tu kak galak marah man pelanggan ko nawar tek utak, kanado nian main full service 100 ribu tek akal. Man dak tek sen cubok dila ngchat muat luat bae, sehingga dak mood man ado pelanggan yang nanyo cak tu kak. Kadang awak ancam bakal nalak biar eh jero main-main cak tu..." (Wawancara Dalam Bahasa Lubuk Linggau)

Artinya:

"... Saya sangat sering marah saat ada pelanggan yang menawar tarif layanan seks dengan harga yang sangat murah. Terkadang ada yang menawar harga Rp. 100,000 dengan layanan full service. Kalau tidak ada uang jangan sampai mencari dan memesan layanan seks membuat saya kecewa dan sakit hati. Terkadang saya marah dan ancam agar ia jera tidak main-main lagi dengan saya..." (Wawancara dalam bahasa Lubuk Linggau).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bagaimana proses pertikaian yang terjadi antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder. Faktor utamanya karena pelanggan sering menawar harga dibawah harga standar sehingga membuat para Pekerja Seks Komersial (PSK) sakit hati dan kecewa, sehingga terjadi komunikasi yang kasar dan ancaman. Hal ini dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) agar para pelanggannya tidak bermain-main mengenai tarif dari layanan seks yang diberikan. Bagi para Pekerja Seks Komersial tarif mereka adalah harga dirinya jadi jangan sampai pelanggan menawar harga sangat rendah karena akan membuat para Pekerja Seks Komersial sakit hati.

RA sebenarnya perempuan yang baik dan ramah tetapi apabila ia tidak dihargai maka ia akan berubah menjadi kasar. Hal ini dilakukan agar pelanggan tidak menganggap rendah harga dirinya dan pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial. Menurutnya pekerjaan semua orang itu harus dihargai dan saling memahami sesama manusia itu sangat penting. Itulah mengapa ia sangat tidak senang apabila harganya di tawar sangat jauh oleh pelanggannya dalam aplikasi Tinder. Faktor selanjutnya ialah saat para pelanggan tidak menepati janjinya akan memesan jasa seks sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Biasanya para Pekerja Seks Komersial (PSK) akan stay dan tidak mencari pelanggan karena sudah dipesan terlebih dahulu walaupun tanpa uang jaminan. Namun realitanya banyak sekali para pelanggan yang berbohong dan sengaja menipu dengan tujuan agar Pekerja Seks Komersial (PSK) marah, hal inilah yang sering terjadi proses pertikaian antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau. Puncak konflik ini biasanya berujung pada cacian dan hinaan yang membuat pelanggan langsung memblokir akun tinder Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ia mainkan sebelumnya. Sesuai dengan ungkapan LU umur 21 tahun yang menjadi pelanggan dari RA, ia menjelaskan sebagai berikut:

"...Kadang awak tu sengaja main-main iseng biar eh marah samel jail dikit dengan psk tu. Tapi banyo nian psk yang marah dan nyarut awak sebagai bunyi dan ngancam bakal nalak kareno nyi lah lamo di linggau jadi tau banyo kenalan eh disiko. Tulah awak langsung mlokir dak galak lera masalah ko takot bae agek laju lera man eh tekeli dengan awak langsung..." (Wawancara dalam bahasa Lubuk Linggau)

Artinya:

"...Terkadang saya sengaja bermain memesan dan berjanji akan datang tepat waktu saat memesan jasa layanan seks. Saya kira mereka akan santai tetapi banyak sekali yang marah dan berbicara kotor saat chatting dengan alasan sudah menunggu sangat lama. Akhirnya mereka mengancam akan mencari saya karena telah memalkannya. Itulah penyebab saya memblokir

akun tindernya takut kedepannya ada masalah saat bertemu dengan saya secara langsung...”
(Wawancara dalam bahasa Lubuk Linggau).

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelangganlah yang mencari masalah dengan para Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka memesan layanan seks dengan cara berjanji dengan waktu yang telah disepakati bersama. Namun faktanya mereka hanya menipu dan membuat para Pekerja Seks Komersial (PSK) sakit hati dan membuang waktunya karena telah menunggu dengan durasi waktu yang cukup lama.

Pembahasan

Untuk membahas penelitian tentang interaksi sosial Pekerja Seks Komersial dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau peneliti menggunakan kajian teori interaksionisme simbolik. Teori ini membahas tentang penggunaan kode dan simbol yang akan membuat terjadinya proses interaksi sosial. Manusia membuat simbol dan kode untuk memulai interaksi dan langsung memberikan penafsiran makna atas simbol yang diberikan (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Setiap makna yang diberikan dapat berubah maknanya sesuai dengan pemahaman masyarakat. Dengan pemahaman atas arti sebuah simbol maka akan terjadi proses interaksi didalam masyarakat (Cahyani & Raharjo, 2024). Hal ini sangat relevan karena Pekerja Seks Komersial selalu menggunakan simbol dan kode boking dalam mencari pelanggan, sehingga pelanggan yang memahami makna atas simbol yang diberikan akan langsung memahami maksud dari Pekerja Seks Komersial tersebut¹². Dalam penelitian interaksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau terdapat 2 bentuk interaksi sosial yaitu interaksi sosial Asosiatif dan Disosiatif. Interaksi Sosial Asosiatif berupa kerja sama dimana para Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pelanggannya melakukan praktik layanan seks untuk memuaskan hasrat seksual masing-masing. Layanan seks ini termasuk dalam bentuk kerja sama karena mempunyai tujuan yang sama yaitu memuaskan hasrat seksual masing-masing individu. Bentuk interaksi sosial Disosiatif juga terdapat dalam interaksi sosial Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya di bidang konflik. Pekerjaan yang di labeli dengan menjual harga diri atau pelacur sering di ucapkan pelanggan kepada para Pekerja Seks Komersial. Namun faktor penyebab konflik ialah pelanggan yang sering menawarkan tarif layanan seks di bawah harga rata-rata, biasanya Rp. 300,000 sekali kencan malah di tawar dengan tarif Rp. 100,000 sekali kencan. Oleh sebab itu sering terjadi konflik antara Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya. Faktor kedua ialah pelanggan sering berjanji akan memesan layanan seks tetapi tidak ditepati, sehingga membuat para Pekerja Seks Komersial merasa di tipu dengan sengaja. Para Pekerja Seks Komersial biasanya langsung mengirim kalimat kasar dan kotor dengan tujuan agar pelanggan tidak bermain-main dalam memesan layanan seks. Itulah bentuk interaksi sosial antara Pekerja Seks Komersial dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau yang terdapat interaksi sosial asosiatif bidang kerja sama dan interaksi sosial disosiatif bidang konflik.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Penelitian yang dilakukan oleh Fatiny (2017) yang membahas tentang penggunaan aplikasi tinder dengan tujuan relasi panjang untuk mencari teman. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aplikasi tinder digunakan untuk mencari teman dengan menggunakan simbol yang telah ditentukan oleh masing-masing user. Hal ini sangat relevan dengan kasus yang peneliti kaji karena sama-sama membahas tentang kode dan simbol dalam aplikasi tinder. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Fridha (2016) dengan fokus kajian tentang motif pria pengguna aplikasi kencan dalam mencari jodoh dengan simbol. Penelitian ini membahas tentang cara pria mencari jodoh dalam aplikasi tinder, dengan menggunakan simbol. Keterkaitan penelitian ini dengan kasus yang sedang dikaji yaitu sama-sama membahas bagaimana orang membuat makna atas simbol yang diberikan. Dalam kasus ini ditemukan dalam aplikasi tinder yang sedang naik jumlah penggunaannya. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang membahas tentang interaksi dan hubungan pengguna aplikasi tinder dalam membangun relasi pertemanan. Penelitian ini berkaitan dengan bentuk interaksi sosial pengguna aplikasi tinder dengan pengguna lainnya. Penelitian ini ditemukan bentuk interaksi sosial asosiatif kerja sama yang mana pengguna aplikasi tinder sama-sama menjalin hubungan pertemanan yang dekat antara satu dengan yang lainnya. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Pramistiyani & Oktaviani (2021) yang membahas tentang komunikasi aplikasi tinder sebagai media baru dalam mencari pasangan dengan simbol. Penelitian ini berfokus pada penggunaan media baru dan simbol yang dipakai dalam mencari pasangan. Simbol memberikan penafsiran yang dimengerti oleh pengguna lainnya. Sehingga memberikan makna tersendiri tentang bagaimana bentuk interaksi sosial yang didapatkan dalam aplikasi tinder. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2024) yang membahas tentang bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif dalam aplikasi tinder. Penelitian ini menemukan terdapat bentuk interaksi sosial asosiatif jenis kerja sama, sedangkan dalam bentuk interaksi sosial disosiatif terdapat jenis interaksi sosial konflik. Hal ini sangat relevan dengan penelitian diatas karena sama-sama membahas tentang bagaimana interaksi sosial dalam aplikasi tinder. Penelitian relevan yang terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh

Adriansyah & Ananda (2022) yang membahas tentang interaksi sosial para pengguna aplikasi tinder dengan menggunakan kode profil. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan kode atas dasar penafsiran makna kepada pengguna aplikasi tinder lainnya. Dalam aplikasi tinder menggunakan kode sehingga terjadi proses interaksi sosial didalamnya. Itulah penjelasan tentang penelitian yang relevan dengan penelitian diatas. Semua penelitian diatas relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena kesamaan media aplikasi dan penggunaannya.

Kesimpulan

Pelaku pekerja seks komersial (PSK) dalam aplikasi tinder Melakukan proses interaksi sosial dengan pelanggannya melalui simbol dan kode boking yang dibuat dibio dan disampaikan dalam chat diakun tinder pekerja seks komersial. Setelah mereka mencari pelanggan biasanya pekerja seks komersial memulai chat dengan memberikan daftar layanan dan tarif, ada juga yang mengirimkan foto dan video agar bisa menarik perhatian dari pelanggannya. Semua dikirim dengan tujuan agar bisa menarik perhatian dan mendapatkan teman dekat . Namun dalam mencari pelanggan biasanya Pekerja Seks Komersial (PSK) banyak mendapat saingan dengan PSK lainnya yang menggunakan aplikasi sejenis .Terdapat 2 bentuk interaksi sosial antara pekerja seks komersial dengan pelanggannya dalam aplikasi tinder di Kota Lubuk Linggau sebagai berikut. Bentuk Asosiatif meliputi kerja sama Bentuk Disosiatif meliputi konflik. Terakhir untuk saran bagi penulis selanjutnya agar mengambil fokus pada penyebab perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam aplikasi tinder.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2, 35-45.
- Alexander, S.T. (2024) Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif dan Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Aplikasi Tinder. *JIPSA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 1(1).
- Cooley, D., Naveau, P., Jomelli, V., Rabatel, A., & Grancher, D. (2006). A Bayesian Hierarchical Extreme Value Model For Lichenometry. *Environmetrics*, 17(6), 555–574. <https://doi.org/10.1002/env.764>
- Cahyani, D. N., & Raharjo, R. P. (2024). Interaksi Sosial Disosiatif Dan Asosiatif Dalam Cerpen “Keluarga Kudus” Karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40-48.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166
- Fatiny, N. (2017). Penggunaan Aplikasi Kencan Online Sebagai Gejala Hiperrealitas. Universitas Negeri Jakarta.
- Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). Konstruksi Makna Kencan Di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i2.625>
- Herdianti, A. H. (2018). Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital: Studi tentang Pencarian Jodoh pada Perempuan. Universitas Airlangga.
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi Tinder dan Okcupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v8i1.81>
- Pramistiyani, A., & Oktaviani, F. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tinder Sebagai Media Pencarian Jodoh Secara Virtual Di Masa Pandemi. ARS University.
- Sari, D. R. (2015). Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder dalam Menjalani Relasi Pertemanan di Kalangan Mahasiswa UNIKOM. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Saputri, Y. R., & Jalil, Z. A. (2017). Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil: Studi Kasus Di Asrama Rindam Iskandar Muda Mata Ie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 672-696
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Sukamdinata, S. & Syaodin, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.